

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

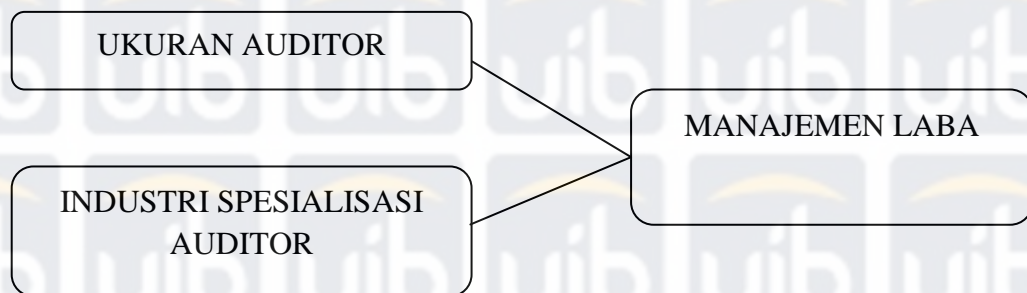
2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas audit, masa kerja dan ukuran audit serta spesialisasi industri audit terhadap manajemen laba di perusahaan sangat beragam.

Penentuan proksi yang digunakan untuk melakukan analisis dalam setiap penelitiannya juga memiliki berbagai perbedaan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peran manajemen laba di perusahaan ini. Penelitian masalah faktor-faktor audit terhadap manajemen laba ini pernah dilakukan oleh DeAngelo (1981), Zhou (2001), Shwu, Yann dan Yi (2003), Zehri dan Shabou (2008), Johari, Saleh, Jaffar dan Hassan (2008), Hasim dan Devi (2008), Murhadi (2010), Lin dan Hwang (2010), Roodposhti dan Cashmi (2010), Chi, Lisic dan Pevzner (2011), Geryali, Yanesari dan Ma'atoofi (2011), Lin dan Manowan (2011), Kouki, Elkhaldi, Atri dan Souid (2011), Inaam, Khmoussi dan Fatma (2012), Chen, Cussatt dan Gunny (2012), Challen dan Siregar (2012), Ahmadzade, Hassanzadeh, Pooryegane dan Ebrahimi (2012), Bisogno (2012), Sun dan Liu (2012), Hasan dan Ahmed (2012), Hlioui dan Zehri (2012), Indriastuti (2012), Herusetya, Rossieta dan Veronica (2012), Alves (2012), Abed, Attar dan Suwaidan (2012), Memis dan Cetanak (2012), Soliman dan Ragab (2013), Yasar (2013), Pujilestari dan Herusetya (2013), Dinuka dan Zulaikha (2014). Peneliti-peneliti ini melakukan penelitian terhadap kualitas audit, masa kerja, dan ukuran audit serta spesialisasi industri terhadap manajemen laba perusahaan.

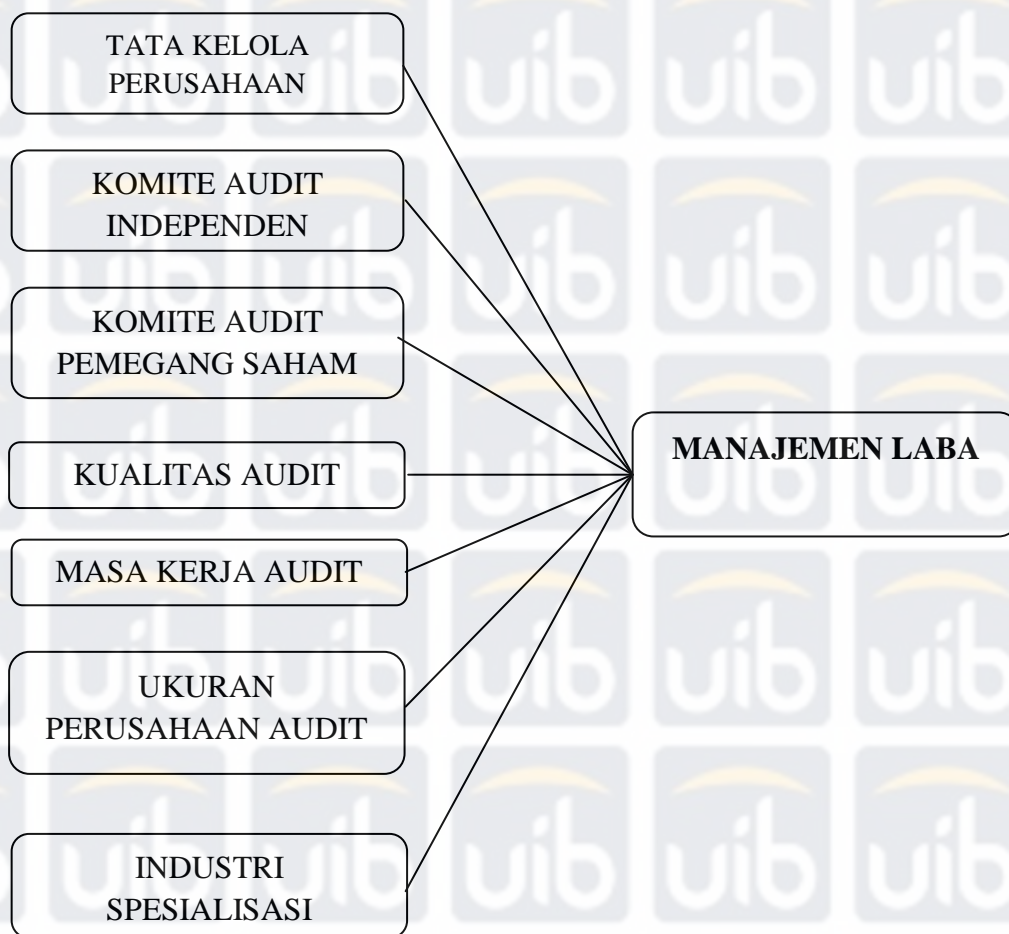
Jian Zhou (2001) meneliti tentang pengaruh kualitas audit, dan ukuran auditor terhadap manajemen laba dalam proses IPO (*Initial Public Offering*).

Penelitian ini menemukan bahwa *Big 5 Auditor* dan audit spesialisasi industri kurang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini terdiri dari 1.966 pengamatan IPO antara tahun 1996-1998.



Gambar 2.1 Ukuran Auditor Perusahaan, Spesialisasi Industri Auditor dan Manajemen Laba, sumber: Zhou, 2001.

Lin dan Hwang (2010) meneliti tentang kualitas audit, tata kelola perusahaan pada manajemen laba dengan analisis meta. Pada penelitiannya menjelaskan hubungan antara ketiga variabel tersebut. Lin dan Hwang menggunakan tata kelola perusahaan, komite audit independen, komite audit pemegang saham, kualitas audit, masa kerja audit, ukuran perusahaan audit, dan spesialisasi industri perusahaan audit sebagai variabel independen. Dari penelitiannya menjelaskan bahwa masa kerja audit, ukuran perusahaan audit dan spesialisasi perusahaan audit memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Model penelitian Lin dan Hwang (2010) dapat dilihat pada Gambar 2.2 di bawah ini :

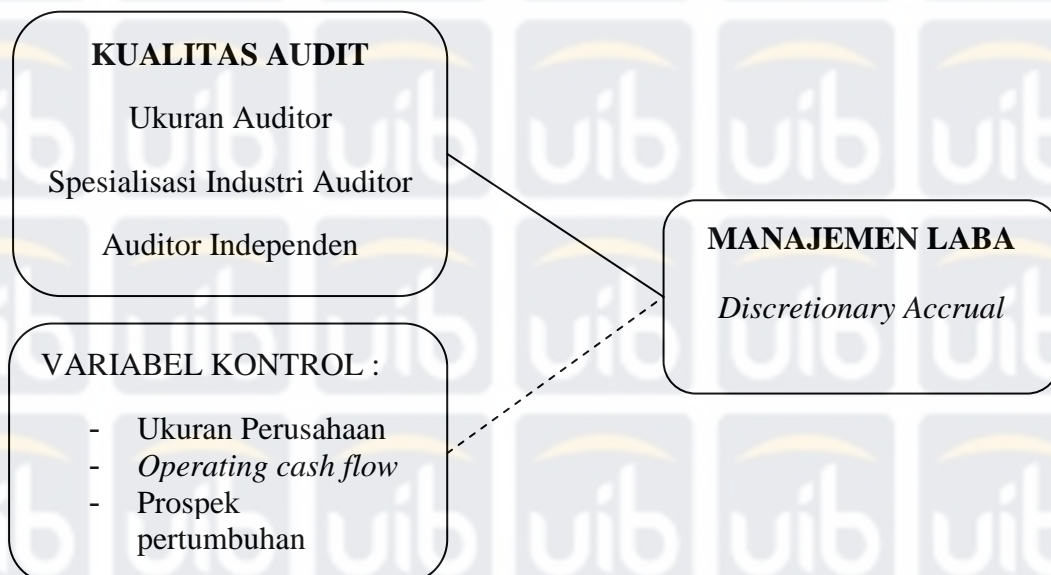


Gambar 2.2 Kualitas Audit, Tata Kelola Persahaan dan Manajemen Laba : Meta Analisis, sumber: Lin dan Hwang, 2010.

Geryali *et al.* (2011) melakukan analisis empiris terhadap pengaruh kualitas audit pada manajemen laba perusahaan di Iran. Proksi yang digunakannya untuk mengukur manajemen laba yaitu *discretionary accruals*. Penelitian ini menjelaskan estimasi hubungan antara kualitas audit dengan *discretionary accruals* perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 90 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Iran Stock Exchange* dari tahun 2004-2009. Geryali menggunakan variabel ukuran auditor, spesialisasi industri auditor, auditor independen sebagai variabel independen. Dari hasil penelitiannya menyatakan

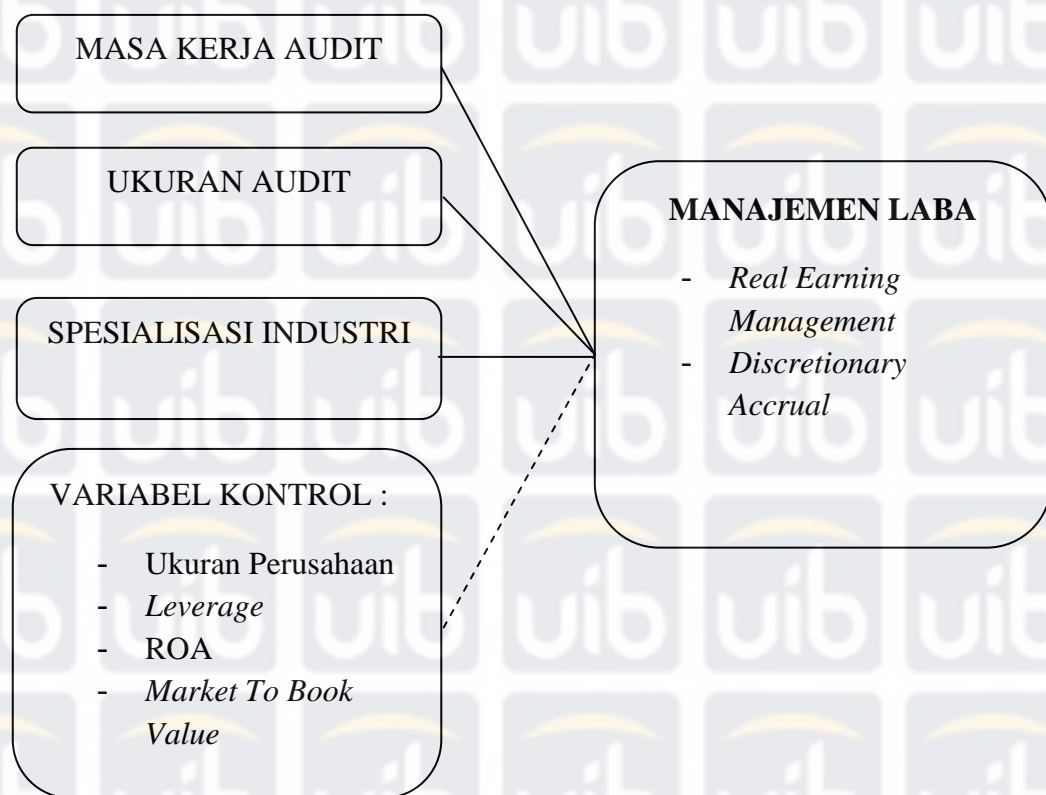
bahwa ukuran auditor dan spesialisasi industri memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil lain dihasilkan dari variabel independen auditor. Variabel ini memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan non keuangan di Iran.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitiannya, Geryali menggunakan beberapa variabel kontrol diantaranya ukuran perusahaan, *operation cash flow*, prospek pertumbuhan, dan *leverage*. Ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sementara *operating cash flow* berkorelasi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan prospek pertumbuhan dan *leverage*, kedua variabel ini menghasilkan korelasi signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan non keuangan. Model penelitian Geryali *et al.* (2011) dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.3 Pengaruh Kualitas Audit pada Manajemen Laba di Iran, sumber: Geryali *et al.* 2010.

Inaam *et al.* (2012) menguji hukum keamanan keuangan dan kualitas audit pada manajemen laba di Tunisia. Jumlah observasi yang digunakan sebanyak 319 perusahaan untuk periode laporan tahun 2000-2010. Penelitian ini menggunakan Spesialisasi industri dan ukuran auditor untuk menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba ini. Model penelitian Inaam *et al.* dapat dilihat pada Gambar 2.4 di bawah ini :

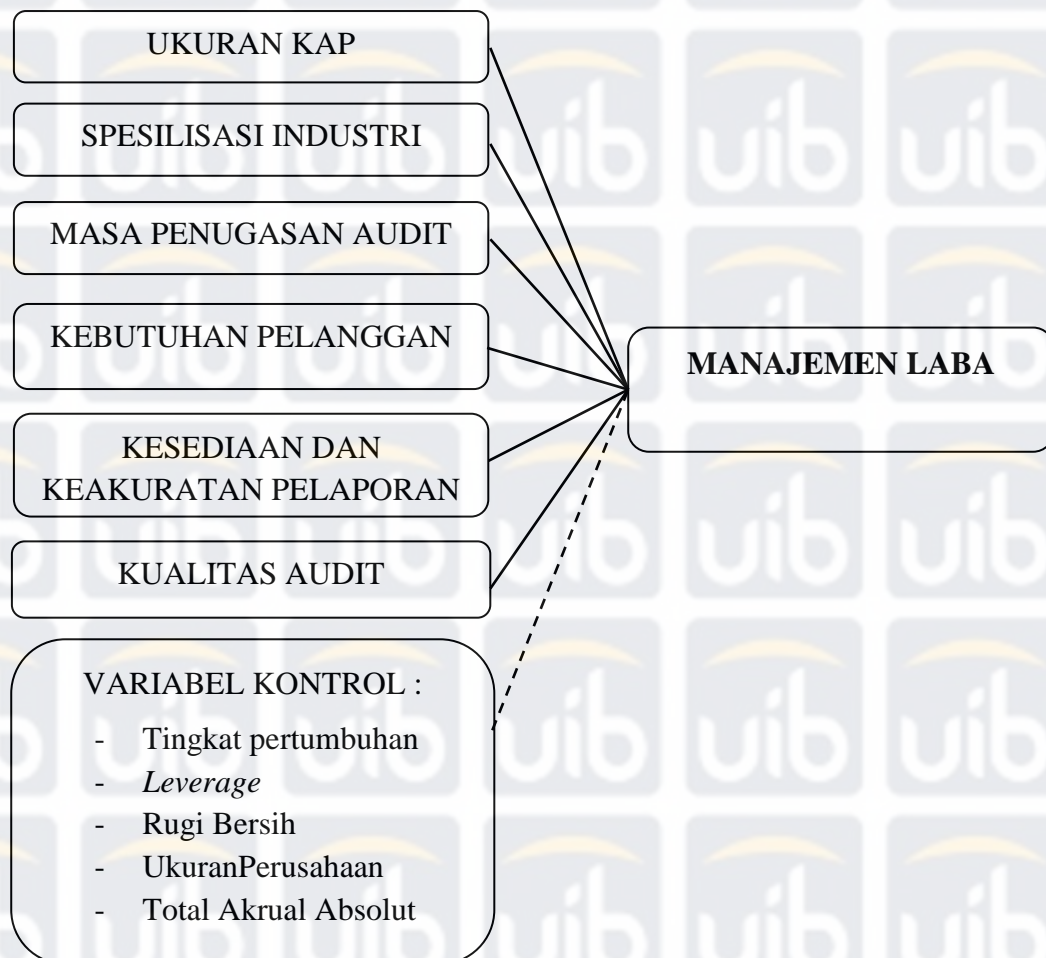


Gambar 2.4 Kualitas Audit dan Manajemen Laba Pada Konteks Tunisia, sumber:

Inaam *et al.* 2012.

Herusetya *et al.* (2012) menguji pengaruh kualitas auditor terhadap perilaku manajemen laba akrual menggunakan berbagai proksi. Penelitian ini membandingkan validasi pengukuran multidimensi kualitas auditor dengan pengukuran konvensional. Sampel data yang digunakan yaitu 1.152 perusahaan

non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 1999-2007. Dari studi ini ditemukan bahwa adanya kualitas manajemen memberikan efek negatif terhadap manajemen laba akrual. Model penenilitan Herusetya *et al.* (2012) dapat dilihat pada Gambar 2.5 di bawah ini :



Gambar 2.5 Analisis Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Akuntansi, sumber: Herusetya *et al.* 2012.

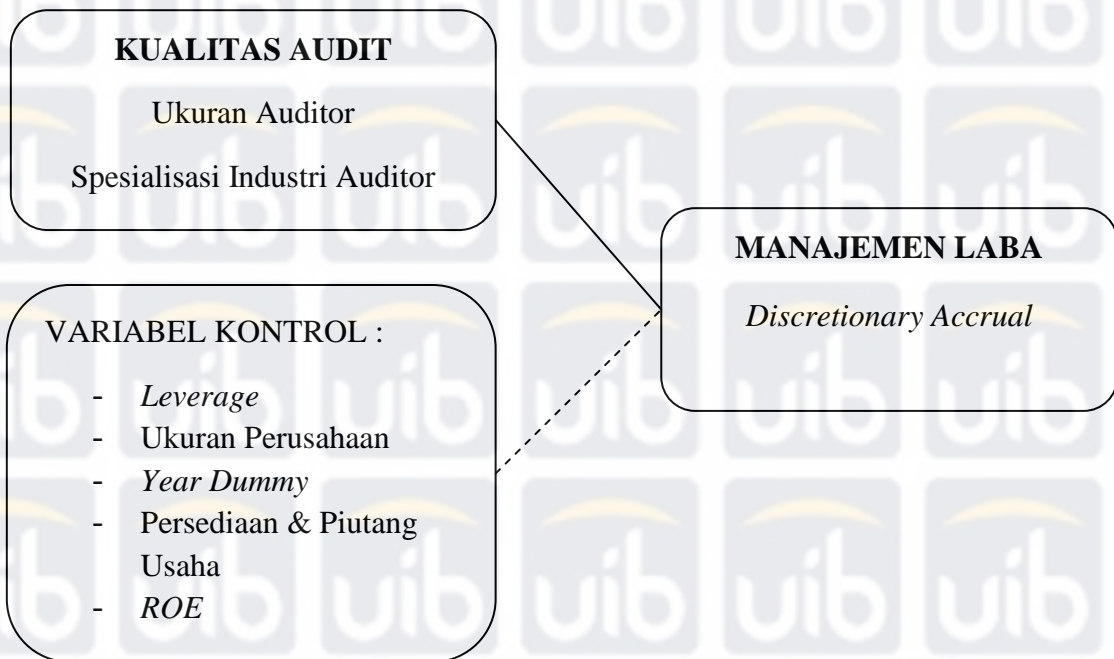
Dalam penelitian yang dilakukan Indriastuti (2012) menguji tentang pengaruh kualitas auditor dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di perbankan korporasi. Proksi yang digunakan yaitu *Big 4 Auditor* dan *Non Four*

Auditor. Variabel independen lain yang termasuk dalam tata kelola perusahaan yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan instiusional, dan proporsi dewan independen. Indriastuti menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 dengan sampel sebanyak 66 perusahaan.

Hasil penelitian yang ditemukannya menjelaskan bahwa kualitas auditor memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variable proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendapatan dari perbankan manajemen perusahaan.

Challen dan Siregar (2012) melakukan penelitian di Indonesia dengan sample 912 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009. Penelitian ini menjelaskan Pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan audit dan spesialisasi industri auditor merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas auditor. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ukuran perusahaan audit memiliki korelasi signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Sementara spesialisasi industri auditor berkorelasi signifikan negatif terhadap manajemen laba. Challen dan Siregar menggunakan variabel kontrol diantaranya *leverage*, ukuran perusahaan, *year dummy*, persediaan, piutang usaha, dan *ROE*. *Leverage*, persediaan, piutang usaha dan *ROE* menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Sementara ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen

laba. *Year dummy* ternyata memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Model penelitian Challen dan Siregar (2012) dapat dilihat sebagai berikut:

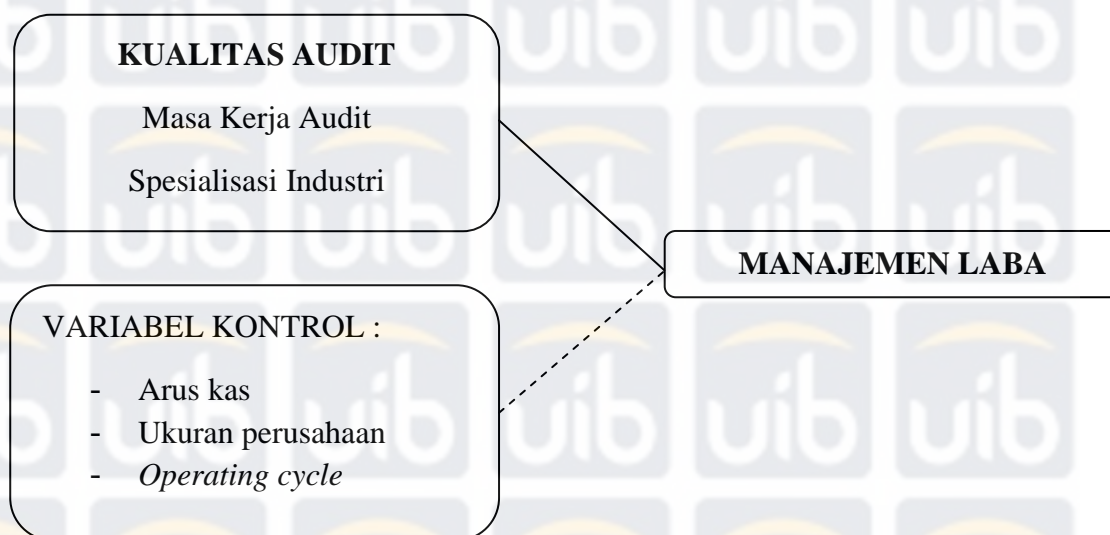


Gambar 2.6 Kualitas Auditor pada Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan, sumber: Challen dan Siregar, 2012.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmadzade *et al.* (2012), mendeskripsikan pengaruh masa kerja audit dan spesialisasi industri terhadap manajemen laba. Ahmadzade *et al.* (2012) melakukan penelitian di Tehran dengan sampel sebanyak 73 perusahaan dari tahun 2008-2011. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa masa kerja audit dan spesialisasi industri audit memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba perusahaan di Tehran.

Penelitiannya juga menggunakan arus kas, ukuran perusahaan dan *operating cycle* sebagai variabel kontrol. Arus kas dan ukuran perusahaan memberikan hasil

hubungan yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sementara *operating cycle* menunjukkan hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berikut model penelitian Ahmadzade *et al.* (2012):



Gambar 2.7 Pengaruh Masa Kerja Audit dan Spesialisasi Industri pada Manajemen Laba, sumber: Ahmadzade *et al.* 2012.

Tahun 2012 Sun dan Liu juga melakukan penelitian terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai spesialisasi industri yang menilai keefektifan dewan pemerintah terhadap praktik manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15.095 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Hongkong dari tahun 1996-2005. Penelitian ini menggunakan spesialisasi industri dan dewan pemerintahan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa spesialisasi industri memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kontrol variabel yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, tingkat pertumbuhan pasar (MTB), *Implicit Claims* (IC), *Net operating asset* (NOA), *litigation risk* (LITI)

dan *Loss dummy (LOSS)*. Ukuran perusahaan menunjukkan hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap manajemen laba tersebut. Sementara tingkat pertumbuhan pasar berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Bisogno (2012) meneliti tentang kualitas audit pada perusahaan yang tidak terdaftar di Industri Italia. Pada penelitian ini tipe audit merupakan independen variable. Sementara variabel kontrol yang digunakan antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, ROA dan *absolute of total accruals*. Ukuran perusahaan dan ROA menghasilkan hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Sementara *leverage* menghasilkan hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hasil yang sama juga dinyatakan dari penelitian Hasan dan Ahmed (2012). Pada penelitian Hasan dan Ahmed (2012) dihasilkan hubungan signifikan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Soliman dan Garab (2013) menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan pasar sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Tingkat pertumbuhan pasar memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Lusi (2013) menguji regulasi dari tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba untuk perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Variabel

independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, dan kualitas auditor. Sampel data yang digunakan yaitu sebanyak 51 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tidak satupun tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan makanan dan minuman.

Pada tahun 2013 Yasar melakukan penelitian di Turki. Penelitiannya menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Pengukuran kualitas audit menggunakan ukuran KAP. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange (ISE)* tahun 2003-2007.

Hasil akhir dari penelitian yaitu kualitas audit tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba.

Dinuka dan Zulaikha (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Total sampel perusahaan yang digunakan yaitu sebanyak 94 perusahaan dan perusahaan yang terdeteksi sebagai *outlier* sebanyak 16 perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *audit tenure* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian variabel diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu praktik menurunkan atau menaikkan nilai laba perusahaan. Biasanya manajemen laba dilakukan untuk menghindari risiko perusahaan dari kerugian material maupun kerugian dalam pengambilan keputusan manajemen. Pengelolaan laba ini masih dipertanyakan legalitasnya. Manajemen laba dapat dipandang sebagai kecurangan atau sebagai sebuah praktik manajemen yang legal. Pandangan dan asumsi terhadap manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen berbeda-beda.

Menurut Scipper (1989) dalam buku yang ditulis oleh Sri Sulistyanto dengan judul “Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)” *Earning management is a purposes in the external financial reporting process, with intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process)*. “Artinya : manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)”.

Praktik manajemen laba dapat menyebabkan kualitas laporan keuangan mengalami penurunan. Dengan adanya praktik manajemen laba memungkinkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung menyesatkan. Hal ini dikarenakan informasi yang disajikan bukanlah kondisi yang sebenarnya terjadi, melainkan kondisi yang telah disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan pihak

manajemen. Akibatnya laporan keuangan tidak dapat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Healy & Wahlen, 1998).

Laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu (Amertha, 2013).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), ada beberapa motivasi yang menjadi dasar adanya tindakan manajemen laba, antara lain:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Adanya rencana pemberian bonus terhadap manajemen akan membuat manajer lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeserkan laba di masa depan ke masa kini. Hal ini akan meningkatkan laba perusahaan pada periode sekarang. Manajemen akan memberikan bonus kepada manajer berdasarkan laba yang diperoleh pada periode sekarang. Semakin besar tingkat laba yang dihasilkan maka jumlah bonus yang akan diterima juga lebih tinggi.

2. *The Debt to Equity Hypothesis*

Tingkat hutang yang tinggi pada suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana tambahan dari kreditor. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung akan memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba saat ini untuk menjaga reputasi perusahaan dihadapan pihak eksternal.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Biaya politik biasanya timbul karena adanya tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi. Hal ini akan menarik perhatian pihak eksternal seperti pemerintah dalam menetapkan pengenaan pajak terhadap laba perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat menangguhkan laba masa sekarang ke masa yang akan datang untuk menghindari biaya politik yang tinggi.

Praktik manajemen laba yang tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teorinya memandang bahwa adanya hubungan keagenan antara manajer dan pemilik (prinsipal). Kontrak yang terjadi dalam hubungan keagenan ini memberikan hak kepada manajemen untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Kepentingan yang tidak selalu sama menyebabkan adanya benturan antara keduanya. Masalah yang muncul ini membutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara manajer dan pemilik. Mediator ini akan melakukan pengawasan terhadap manajer sebagai agen agar dapat bertindak sesuai kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Wewenang yang diberikan untuk kepentingan tertentu ini menjadi pemicu adanya praktik manajemen laba.

Studi empiris mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan telah menggunakan berbagai pengukuran. Dalam pengukurannya ada yang menggunakan *discretionary accrual*, *real earning management*, dan *accrual earning management*. Secara teknis akrual merupakan

selisih dari laba dan kas (Islam *et al.* 2011). Sementara diskresioner dapat diterjemahkan sebagai suatu kebijakan manajemen dalam suatu perusahaan.

Masalah pemilihan metode akrual tersebut akan memberikan kesempatan besar pada praktik manajemen laba disuatu perusahaan untuk membuat estimasi akuntansi. Hal yang biasa dilakukan yaitu mengatur periode pengakuan biaya dan pendapatan perusahaan agar target untuk meningkatkan laba perusahaan dapat tercapai (DeAngelo, 1981).

Manajemen laba dipengaruhi oleh kualitas auditor, ukuran auditor, masa kerja auditor, industri spesialisasi. DeAngelo (1981), Zhou (2001), Shwu *et al.* (2003), Zehri dan Shabou (2008), Johari *et al.* (2008), Hasim dan Devi (2008), Murhadi (2010), Lin dan Hwang (2010), Roodposhti dan Cashmi (2010), Chi *et al.* (2011), Geryali *et al.* (2011), Lin dan Manowan (2011), Kouki *et al.* (2011), Inaam *et al.* (2012), Chen *et al.* (2012), Challen dan Siregar (2012), Ahmadzade *et al.* (2012), Bisogno (2012), Sun dan Liu (2012), Hasan dan Ahmed (2012), Hlioui dan Zehri (2012), Indriastuti (2012), Herusetya *et al.* (2012), Alves (2012), Abed *et al.* (2012), Memis dan Cetanak (2012), Soliman dan Ragab (2013), Yasar (2013), Pujilestari dan Herusetya (2013), dan Dinuka dan Zulaikha (2014),

2.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Penelitian sebelumnya telah membuktikan beberapa fakta bahwa kualitas audit perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan

dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Penelitiannya juga menyatakan bahwa kualitas audit adalah audit independen dari ukuran audit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) menyebutkan bahwa kualitas audit tidak memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba.

2.3.1 Pengaruh Masa Kerja Audit terhadap Manajemen Laba

Masa kerja audit (*audit tenure*) menggambarkan berapa lama masa penugasan auditor (KAP) dalam menangani klien. Masa kerja audit di Indonesia diatur dalam pasal 26 ayat 1 PERMENPAN No. 40 Tahun 2012 tentang Jabatan Fungsional Auditor. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa “Masa jabatan anggota tim penilai adalah 3 (tiga) tahun dan dapat diangkat kembali untuk masa jabatan berikutnya”. Dan Pasal 26 ayat 2 “PNS yang telah menjadi anggota Tim Penilai dalam 2 (dua) masa jabatan berturut-turut dapat diangkat kembali setelah melampaui masa tenggang waktu 1 (satu) masa jabatan”.

Dalam penelitian Lin dan Hwang (2010) menjelaskan bahwa masa kerja audit memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya peningkatan pada masa kerja audit tidak berbanding seajar dengan peningkatan manajemen laba perusahaan.

Pengaruh yang sama juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Ahmadzade *et al.* (2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa masa kerja audit juga memberika pengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

Dari hasil penelitian Inaam *et al.* (2012) menyimpulkan bahwa masa kerja audit tidak berpengaruh dengan kebijakan manajemen laba akrual dan tidak memiliki hubungan dengan tingkat manajemen laba riil. Hasil lain yang ditunjukkan dalam penelitian Herusetysa *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa kualitas auditor (seperti masa kerja audit) memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Hasil serupa juga digambarkan pada penelitian Rasool *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa masa kerja audit memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Pengukuran yang dilakukan yaitu perusahaan yang memiliki masa penugasan audit < dari 4 tahun. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyak perusahaan yang memiliki kepemilikan audit lebih dari 4 tahun masa kerja.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Audit terhadap Manajemen Laba

Penelitian Shwu *et al.* (2003) juga melakukan pengujian pengaruh ukuran audit terhadap manajemen laba perusahaan. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran audit memiliki korelasi signifikan positif terhadap manajemen laba.

Lin dan Hwang (2010) menjadikan ukuran audit sebagai independen variabelnya. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui pengaruh ukuran audit terhadap praktik manajemen laba. Analisis yang dilakukan yaitu menggunakan meta analisis. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara ukuran audit dan manajemen laba.

Hasil serupa juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Geryali *et al.* (2011). Penelitian pada perusahaan non keuangan di Iran menyimpulkan adanya pengaruh signifikan negatif antara ukuran audit dan manajemen laba.

Berbeda dengan hasil penelitian Challen dan Siregar (2012). Dari 912 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI, hasil yang diperoleh yaitu ukuran audit memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Artinya peningkatan pada ukuran audit cenderung meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan non keuangan di Indonesia.

Menurut Herusetya *et al.* (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kualitas audit (ukuran audit) memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Inaam *et al.* (2012), ukuran audit perusahaan juga memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Namun dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang pengaruh positif ukuran audit ini terhadap manajemen laba riil.

Pada penelitian yang dilakukan Rasool *et al.* (2013), menjelaskan bahwa ukuran audit perusahaan secara statistik tidak memiliki arti pada opsional DA (*decretionary accrual*).

2.3.3 Pengaruh Spesialisasi Industri terhadap Manajemen Laba

Menurut Luhgianto (2012), KAP yang memiliki spesialisasi industri akan memberi jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak spesialis. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa spesialisasi industri

audit yang merupakan komponen kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Spesialisasi industri audit dapat digambarkan dari kemampuan audit dalam memeriksa perusahaan dibidang tertentu. Auditor yang spesialis memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih terhadap suatu jenis industri dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis.

Menurut Lin dan Hwang (2010) dalam penelitiannya, spesialisasi industri memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian lain yang dilakukan beberapa peneliti diantaranya Geryali *et al.* (2011), Sun dan Liu (2012), Challen dan Siregar (2012), dan Ahmadzade *et al.* (2012).

Sebagaimana yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan Inaam *et al.* (2012) menyatakan bahwa spesialisasi industri juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Auditor dengan keahlian industri memungkinkan untuk mendeteksi penyimpangan dan kekeliruan dalam manajemen laba dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Namun, spesialisasi industri ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan manajemen laba riil.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan sering digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Shwu *et al.*

(2003) meneliti kepemilikan manajerial, kualitas audit dan manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang digunakan. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki korelasi signifikan negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

Korelasi signifikan negatif ini juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan beberapa peneliti lainnya, antara lain Lin dan Manowa (2011), Geryali *et al.* (2011), Challen dan Siregar (2012), Bisogno (2012), Sun dan Liu (2012) dan Chen *et al.* (2012). Peneliti-peneliti ini melakukan penelitian pada objek yang berbeda. Namun hasil penelitian ini menyatakan kondisi yang sama yaitu adanya korelasi signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengaruh lain dihasilkan dari penelitian Zehri dan Shabou (2008). Menurut hasil penelitian tersebut ukuran perusahaan justru memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Pendapatnya diperkuat dengan hasil yang sama dari peneliti lain yaitu Hasan dan Ahmed (2012) serta Soliman dan Ragab (2013).

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zehri dan Shabou (2008), Ahmadzade *et al.* (2012), Abed *et al.* (2012) dan Alves *et al.* (2012). Dari penelitian beberapa ahli ini diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan cenderung memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasim dan Devi (2008) menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap

manajemen laba perusahaan. Pernyataan serupa juga dihasilkan dari penelitian Johari *et al.* (2008), Lin dan Manowan (2011), serta Soliman dan Ragab (2013).

Pernyataan lain disampaikan oleh Zehri dan Shabou (2008). Dari hasil penelitiannya menghasilkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara *leverage* dan manajemen laba. Murhadi (2010), Sun dan Lie (2012), Abed *et al.* (2012) serta Memis dan Cetenak (2012) juga memperoleh hasil yang sama.

Sementara pengaruh signifikan positif diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Roodposhti dan Chashmi (2010), Geryali *et al.* (2011), Challen dan Siregar (2012), Bisogno (2012) dan Alves (2012).

2.4.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Pasar terhadap Manajemen Laba

Menurut Shwu *et al.* (2003) tingkat pertumbuhan pasar (*market to book value*) ini memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Peningkatan pada tingkat pertumbuhan pasar juga menunjang peningkatan pada praktik manajemen laba di perusahaan. Geryali *et al.* (2011) serta Sun dan Lie (2012) juga menemukan hasil yang sama dengan Shwu *et al.* (2003).

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2012) menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Menurut Chen *et al.* (2012) tingkat pertumbuhan pasar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Soliman dan Ragab (2013).

2.4.4 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset / ROA*) terhadap Manajemen Laba

Tingkat pengembalian aset dinyatakan dalam satuan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari pemanfaatan asset perusahaan. Rasio ini juga sering digunakan sebagai pembatas dalam penelitian manajemen laba. Johari *et al.* (2008) menggunakan ROA untuk menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan positif antara ROA dan manajemen laba perusahaan.

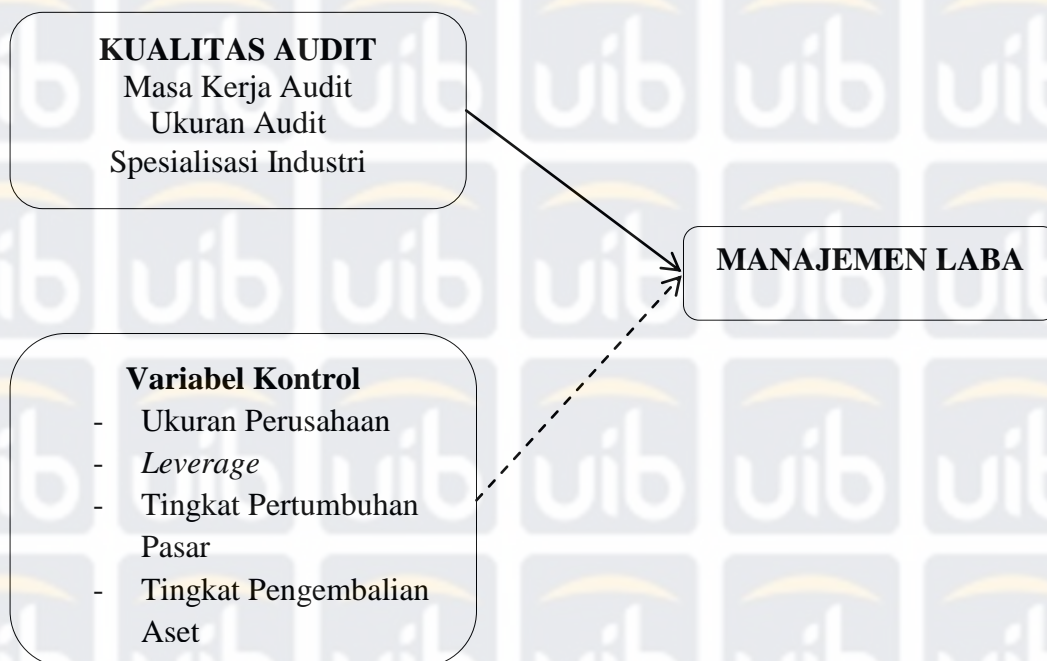
Berbeda dengan hasil yang diperoleh Bisogno (2012). Dari penelitiannya diperoleh hasil signifikan negatif antara ROA dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa peningkatan ROA tidak berpengaruh pada peningkatan praktik manajemen laba. Sebaliknya variabel ini berbanding terbalik.

Sementara menurut Chen *et al.* (2012) serta Memis dan Cetaanak (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan adanya hubungan antara ROA dan manajemen laba. Namun sifat hubungan kedua variabel ini tidak secara signifikan.

2.5 Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dependen yang digunakan sebagai pengukuran kualitas audit meliputi masa kerja audit, ukuran audit dan spesialisasi industri. Variabel yang menjadi variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, tingkat pertumbuhan pasar dan

tingkat pengembalian aset. Adapun model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.8 di bawah ini.



Gambar 2.8 Model Penelitian Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.6 Hipotesis Penelitian

Dari pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Masa kerja audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H_2 : Ukuran audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H_3 : Spesialisasi industri berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.